

PENGARUH SALES GROWTH, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI KESULITAN KEUANGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2017-2019)

Meylawati Dewi¹, Nelli Novyarni²

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jalan Kayu Jati Raya No. 11A Rawamangun, Jakarta, Indonesia

Meylawatidewi@gmail.com; Nelli_novyarni@stei.ac.id

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan metoda berbasis regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS 25. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 19 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 57 data observasi dan data yang digunakan berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan strategi arsip dengan mengunjungi *website* resmi IDX: www.idx.co.id. Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji *wald*) dan uji simultan (uji *omnibus tests of model coefficients*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *sales growth* tidak berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan, *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan, *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan dan secara simultan *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan, *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Terdapat 6 sub sektor dari Industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Sri Mulyani (2019), selaku Menteri Keuangan mengatakan bahwa terjadinya krisis ekonomi disebabkan oleh Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dijalankan BPJS Kesehatan masih belum tuntas. Tahun 2019, BPJS Kesehatan mengalami masalah dengan likuiditasnya yang diakibatkan oleh program Jaminan Kesehatan Nasional. Sehingga mengakibatkan PT. Kalbe Farma

mengalami perlambatan pertumbuhan secara drastis. Akibat dari permasalahan tersebut Kalbe Farma mengalami kerugian sekitar Rp 100-200 miliar, yang sebelumnya pertumbuhan laba bersih sebesar 46,7% menjadi 45,2%. Akibatnya, kalbe farma sulit melakukan ekspansi, sehingga diberikan bantuan alat kesehatan diberikan oleh menteri keuangan.

Edwin Kosasih (2018), selaku Sekretaris PT. Tri Banyan Tirta Tbk mengatakan bahwa adanya perlambatan ekonomi domestik dan persaingan yang cukup ketat di industri air minum, yang mengakibatkan PT. Tri Banyan Tirta Tbk terkena dampak dari permasalahan tersebut. Sehingga kondisi perusahaan menjadi memburuk yang berakibat pada anjloknya keuangan perusahaan, dimana kerugian yang diperoleh sebesar Rp 13,41 miliar ditahun 2018, sedangkan ditahun sebelumnya hanya Rp 2,13 miliar.

Kesulitan keuangan sebagai indikator pengukuran dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan situasi arus kas operasional perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban yang akan jatuh tempo. Kesulitan keuangan dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat dan besar. Apabila perusahaan dalam kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut telah gagal dalam membangun usahanya. Semakin cepat tanda kesulitan keuangan diketahui, diharapkan beban kerugian dapat teratasi dengan baik. Sehingga akan mengurangi potensi kesulitan keuangan. Besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan bebas dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

Metode Altman *Z-score*, *Springate*, dan *Zmijewski* merupakan metode yang sering digunakan dalam memprediksi terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Tetapi penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai alat pengukuran dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh pengaruh *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Antikasari dan Djuminah (2017:273) mengemukakan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil rasio DAR yang tinggi menunjukkan jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya, sehingga perusahaan memiliki ekuitas yang negatif. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan dengan utang yang cukup tinggi akan menjamin total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga utang tersebut akan dibebankan dengan biaya bunga yang tinggi. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode analisis *binary logit regression*.

Fidyaningrum dan Retnani (2017:15) mengemukakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal ini dibuktikan dengan total aset yang dimiliki sebuah perusahaan meningkat, maka akan menurunkan suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan, sebab perusahaan telah berani dalam melakukan pinjaman. Bahkan, apabila ukuran perusahaan semakin besar maka penggunaan utang akan lebih banyak dibanding dengan perusahaan kecil yang memiliki utang lebih rendah. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur selama Periode 2013-2015. Sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 57 perusahaan. Penelitian yang digunakan ialah kuantitatif, dengan analisis data sekunder. Metoda analisis yang dipakai ialah analisis regresi logistik.

Setyowati dan Sari (2019:144) mengemukakan bahwa variabel *operating capacity* yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, yang berarti semakin tinggi TATO, semakin rendah kesulitan keuangan. Besar kecilnya *operating*

capacity tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya tetapi akibat yang timbul ialah memiliki jumlah piutang yang besar, dimana akan merugikan perusahaan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya likuiditas, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Jumlah sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 216 perusahaan. Metoda penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan alat bantu *software Eviews Version 9*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kesulitan Keuangan

Menurut Hery (2016) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Perusahaan yang memasuki tahap kesulitan keuangan harus berhati-hati karena bisa saja mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan dalam proses yang cukup panjang. Namun dapat diselesaikan dengan menjual obligasi dan menerbitkan saham baru atau dengan meminjam ke perbankan. Dengan demikian, akan memperkuat likuiditasnya (Fahmi, 2018:60).

2.2.1.1. Indikator Kesulitan Keuangan

Interest coverage ratio (ICR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya, menurut Kasmir (2016:160). Karena ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi bebannya tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menerima tuntutan hukum dari kreditor. Bahkan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari kreditor terhadap kredibilitas perusahaan yang bersangkutan (Hery, 2016:201). Dengan demikian, perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan nilai ICR tinggi, karena perusahaan telah berhasil membayar beban bunganya saat jatuh tempo.

2.2.1.2. Jenis-jenis Kesulitan Keuangan

Ross, *et al* (2016:114) mengemukakan bahwa salah satu konsekuensi dari penggunaan utang adalah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dijelaskan dalam beberapa cara sebagai berikut:

1. *Business Failure* (Kegagalan bisnis)
Situasi yang mengacu pada sebuah bisnis yang telah dihentikan dengan meninggalkan kerugian bagi kreditor, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki dana dari ekuitas dapat mengalami kegagalan.
2. *Legal Bankruptcy* (Kebangkrutan secara hukum)
Suatu perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan secara resmi telah mengajukan tuntutannya kepada pengadilan hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
3. *Technical insolvency*
Ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi utang secara teknis maka menunjukkan perusahaan sedang kekurangan likuiditas yang sementara, tetapi memungkinkan perusahaan untuk membayar bunga dan utang-utangnya. Tetapi disisi lain, *technical insolvency* merupakan tanda kegagalan awal ekonominya, dan kemungkinan bisa menjadi tanda pemberhentian pertama menuju kebangkrutan.

4. *Accounting insolvency*

Kondisi ini terjadi ketika nilai aset bersih perusahaan negatif dengan nilai buku liabilitas lebih besar daripada nilai buku total aset, maka dianggap pailit secara akuntansi.

2.2.1.3. Manfaat Informasi Kesulitan Keuangan

Mamduh dan Halim (2016:259) mengemukakan bahwa terdapat beberapa manfaat mengenai informasi kesulitan keuangan berdasarkan kepentingan dari tiap pihak yang bersangkutan, sebagai berikut :

a. Pemberi Pinjaman

Informasi mengenai kesulitan keuangan dapat bermanfaat untuk siapapun saat pengambilan keputusan diberikan, selain itu bermanfaat bagi kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena investor dapat melihat adanya kemungkinan kebangkrutan. Apabila investor memiliki lebih banyak strategi, maka prediksi kesulitan keuangan dapat diketahui dengan cepat. Sehingga dapat diatasi dengan baik.

c. Akuntan

Akuntansi mempunyai peranan penting terhadap informasi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, karena seorang akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Munculnya prediksi kesulitan keuangan berarti adanya biaya-biaya yang cukup besar. Apabila perusahaan dapat mendeteksi kesulitan keuangan lebih cepat maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misal dengan melakukan *merger* sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

e. Pemerintah

Pemerintah memiliki kekuasaan untuk melihat tanda-tanda adanya kebangkrutan sejak dini, agar mampu memberikan informasi kepada manajemen untuk melakukan pencegahan kebangkrutan secepat mungkin.

2.2.1.4. Penyebab Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan timbul karena adanya pengaruh dari internal atau eksternal perusahaan. Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berasal dari dalam perusahaan, menurut Carolina, Marpaung dan Pratama (2018:141) antara lain:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika adanya kesalahan manajemen saat mengelola kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk keuangan perusahaan serta perusahaan tidak dapat menutupi biaya-biaya yang timbul karena aktivitas operasi perusahaan.

2. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Hal ini terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan. Dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Sehingga baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya.

3. Besarnya jumlah utang

Pengambilan sejumlah utang perusahaan dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan, sehingga menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa depan. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar yang jatuh tempo, maka terjadi penyitaan harta untuk menutupi kekurangan tagihan.

2.2.2. Sales Growth

Fahmi (2018:137) mengemukakan *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan ekonomi. Perusahaan yang telah berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dengan baik, akan terjadi pada peningkatan pada labanya. Tingginya *sales growth* yang dicapai perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan cukup stabil atau jauh dari kesulitan keuangan, karena terbukti pertumbuhan penjualan perusahaan yang selalu meningkat setiap tahunnya.

2.2.3. Leverage

Leverage dapat mengatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maksudnya ialah mengetahui seberapa jauh aset perusahaan didanai oleh utang, jangan sampai utang perusahaan melebihi kemampuan yang harus dibayar perusahaan (Ross, *et al* 2015:66). Perusahaan yang tidak solvabel ditandai dengan total utang lebih tinggi dibandingkan total aset. Apabila perusahaan terjebak dalam utang yang cukup tinggi dan sulit melepaskan beban-bebannya, maka akan membahayakan sebuah perusahaan.

Leverage yang tinggi akan berdampak pada kerugian sebuah perusahaan, tetapi perusahaan diberi kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun sebaliknya, jika *leverage* rendah, perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Dengan demikian, akan berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi, Kasmir (2019:154).

2.2.3.1. Jenis-jenis Leverage

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan menurut Kasmir (2019:158-162) diantaranya sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan seberapa besar aset didanai oleh utang atau seberapa besar utang mempengaruhi pengelolaan aset. Semakin tinggi DAR, semakin sulit perusahaan meminjam dana, karena dikhawatirkan tidak bisa melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.
2. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang membandingkan seluruh utangnya, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Besarnya DER semakin berisiko, karena semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. LTDER bertujuan untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
4. *Time Interest Earned Ratio* bisa disebut dengan *cash coverage*, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan dapat menurun. Apabila perusahaan tidak mampu membayar beban bunga nya, maka dalam jangka panjang kreditor akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan yang bersangkutan dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan besar.

2.2.4. Operating Capacity

Kasmir (2019:174) mendefinisikan rasio *operating capacity* dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dan mampu mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia (penjualan, persediaan, dan penagihan piutang) atau dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Operating capacity dapat mengefisiensikan operasional perusahaan dan mampu mengukur perputaran aset perusahaan, karena ketika perusahaan melakukan perputaran aset akan terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset-aset tersebut. Jika *operating capacity* yang diperoleh

rendah, mengakibatkan semakin besar kelebihan dana yang tertanam pada aset perusahaan. Perusahaan yang efektif dalam menggunakan aset akan memperoleh keuntungan yang besar. Sedangkan, jika perusahaan tidak efektif dalam menggunakan asetnya maka adanya potensi kesulitan keuangan.

2.2.4.1. Jenis-jenis Rasio *Operating Capacity*

Operating capacity dapat digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. Berikut ini rasio *operating capacity* yang dapat dianalisa menurut Kasmir (2016:176-185):

1. Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset.
2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) yaitu rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, artinya perusahaan kelebihan modal kerja. Sebaliknya, tingginya perputaran modal kerja maka perputaran persediaannya terlalu kecil.
4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana berputar dalam persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya. Maka akan berpengaruh kepada penjualan yang cepat.
5. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) yaitu rasio yang mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Tingginya rasio menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya, rendahnya rasio semakin rendah *over investment* dalam piutang.

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur melalui ukuran perusahaan (Hery, 2016:92). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal tambahan yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Tingginya laba akan mempengaruhi semakin besar ukuran perusahaan, namun diasumsikan dengan jumlah aset yang besar. Sehingga, besarnya ukuran perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman. Selain itu, investor cenderung akan memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena dianggap lebih mudah dalam memperoleh sumber dana yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2016:3).

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualannya setiap tahun. Tinggi rendahnya *sales growth* ditandai dengan nilai penjualan yang kecil ditahun sebelumnya. Tetapi, ketika laba mengalami peningkatan ditahun berikutnya, berarti perusahaan berhasil dalam memasarkan produk. Sehingga nilai *sales growth* yang diperoleh tinggi dan menurunkan tingkat kesulitan keuangan (Muflihah, 2017:267). Namun, apabila nilai *sales growth* yang diperoleh rendah, akan meningkatkan kesulitan keuangan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Selvytania dan Rusliati (2019:24), Widhiari dan Merkusiwati (2015:467) dan Yudiawati dan Indriani (2016:9) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya utang untuk membiayai kegiatan usaha dibandingkan dengan modalnya sendiri (Kasmir, 2016:113). Rasio *leverage* yang digunakan ialah *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang. Besarnya tingkat DAR menunjukkan semakin besar risiko perusahaan, karena utang yang dimiliki terlalu banyak. Sehingga berdampak pada kesulitan pembayaran diwaktu yang akan datang (Kasmir, 2016:152). Oleh karena itu, akan terjadi potensi kesulitan keuangan atau penurunan laba bersih.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Agustini dan Wirawati (2019:272) dan Susilowati dan Fadlillah (2019:26) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.3. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Operating capacity merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas perusahaan, dimana aktivitas ini dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2018:132). Rasio *operating capacity* yang digunakan ialah *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2016:185). Besarnya nilai TATO ditunjukkan pada tingkat efektivitas perusahaan, sehingga seluruh kewajibannya dapat terlunaskan dengan mudah. Tetapi, apabila nilai TATO rendah perusahaan diharapkan mengurangi sebagian aset yang kurang produktif agar terhindar dari potensi kesulitan keuangan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Fatmawati dan Rihardjo (2017:16) dan Jariyah (2019:13) bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas, maka jawaban sementara adalah *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hery (2016:92) mengemukakan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala besar mempunyai total aset lebih banyak. Dalam mencapai besarnya total aset biasanya perusahaan menggunakan dana pihak ketiga untuk meningkatkan laba. Maka besaran aset perusahaan tidak terlepas dari ancaman di masa depan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bisa terlihat dari total aset yang dimiliki dan laba yang dihasilkan, sehingga perusahaan cenderung lebih mudah menghindari kesulitan keuangan (Christine, *et al* 2019:342).

Teori tersebut didukung oleh penelitian Atina & Rahmi (2019:396) Setyowati dan Sari (2019:145) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian diatas maka jawaban sementara adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.3.5. Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

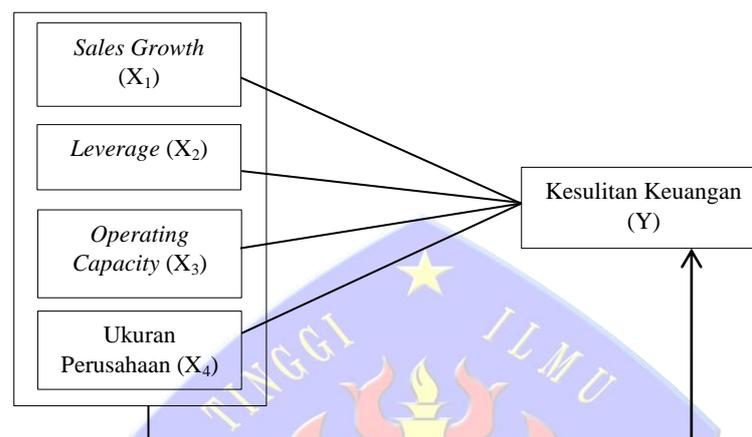
Pentingnya manajemen yang baik terhadap rasio *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, maupun ukuran perusahaan ternyata sangat berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Karena saat terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan memperoleh laba bersih negatif (kerugian), sehingga berdampak pada potensi kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018:47) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian diatas maka jawaban sementara

adalah *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan judul yang telah ditentukan, “Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”, maka dapat digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2017:21) penelitian kausal digunakan untuk mengetahui hubungan yang sifatnya sebab-akibat dengan salah satu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan wilayah obyek dan subyek penelitian yang ditetapkan untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti (Sugiyono, 2017:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017, 2018, dan 2019.

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel harus benar-benar representatif (Sugiyono, 2017:81). Teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling*. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang menyajikan data informasi laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2019.

3. Perusahaan yang memiliki laba bersih positif selama periode 2017-2019.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, www.idx.co.id. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi arsip (*archival*), merupakan data yang dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada (Hartono, 2016).

3.4. Metode Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2018:325) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018:325). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya. Analisis regresi logistik dilakukan dengan aplikasi SPSS *version* 25.0. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Probabilitas kesulitan keuangan (ICR)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi *Sales Growth*

X_1 : *Sales Growth*

β_2 : Koefisien Regresi *Leverage*

X_2 : *Leverage*

β_3 : Koefisien Regresi *Operating Capacity*

X_3 : *Operating capacity*

β_4 : Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

X_4 : Ukuran perusahaan

ε : *error*

3.5. Operasionalisasi Variabel

3.5.1. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel lain, yaitu variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan.

3.5.2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2017:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan terjadi saat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat namun terjadi sebelum adanya kebangkrutan.

Kesulitan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Perusahaan yang memperoleh ICR “kurang dari 1”, artinya perusahaan berpotensi kesulitan keuangan dan diberi kode “1”, sehingga sulit untuk melunasi kewajiban bunga yang dipinjamnya. Sedangkan perusahaan yang memperoleh ICR “lebih dari 1”, artinya perusahaan akan terhindar

dari potensi kesulitan keuangan dan diberi kode “0” (Muflihah, 2017:261). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Sales Growth</i>	$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Operating Capacity</i>	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$SIZE = \ln. \text{Total Aset}$	Rasio
Kesulitan Keuangan	$ICR = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$	Rasio

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel penelitian. Nilai yang dapat dilihat dari statistik deskriptif adalah nilai *maximum*, *minimum*, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dengan demikian tabel statistik deskriptif, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	Observations	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Sales growth	57	-0.9987	0.3521	0.05879	0.18659
Leverage	57	0.1571	0.7442	0.38748	0.15219
Operating capacity	57	0.4845	3.1048	1.33231	0.58449
Ukuran Perusahaan	57	14.7358	30.6399	24.37439	5.41140
Kesulitan Keuangan	57	0.00	1.00	0.50877	0.50436

Sumber: Hasil Pengolahan Data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dilihat jumlah sampel yang digunakan sebanyak 57 data dari 52 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Variabel *sales growth* diperoleh nilai minimum sebesar -0.9987 yang dimiliki oleh Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2019. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2018 sebesar 0.3521. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *sales growth* sebesar 0.05879. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0.18659 yang berarti

bahwa penyebaran data untuk variabel *sales growth* adalah “tidak baik” serta memiliki variasi data yang tinggi.

Variabel *leverage* diperoleh nilai minimum sebesar 0.1571 yang dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 sebesar 0.7442. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *leverage* sebesar 0.38748. Nilai standar deviasi *leverage* lebih kecil dari nilai rata (*mean*) sebesar 0.15219 yang berarti bahwa penyebaran data untuk variabel *leverage* adalah “baik” serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

Variabel *operating capacity* diperoleh nilai minimum sebesar 0.4845 yang dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 3.1048. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *operating capacity* sebesar 1.33231. Nilai standar deviasi *operating capacity* lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0.58449 yang berarti bahwa penyebaran data untuk variabel *operating capacity* adalah “baik” serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum sebesar 14.7358 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk pada tahun 2019 sebesar 30.6399. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ukuran perusahaan sebesar 24.37439. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 5.41140 yang berarti bahwa penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan adalah “baik” serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

Variabel kesulitan keuangan diperoleh nilai minimum sebesar 0.00 yang berarti perusahaan tidak berpotensi kesulitan keuangan. Nilai maksimum diperoleh 1.00 yang berarti perusahaan berpotensi kesulitan keuangan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.50877. Nilai standar deviasi kesulitan keuangan lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0.50436 yang berarti bahwa penyebaran data adalah “baik” serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

4.2. Analisis Statistik Data

4.2.1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* pada langkah berikutnya. Jika nilai *-2LL block number = 0* lebih besar dari nilai *-2LL block number = 1*, maka terjadi penurunan (*-2LogL*) yang menunjukkan model regresi ini lebih baik (Ghozali, 2018:333). Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

- H₀ : Model yang dihipotesiskan dengan fit data
- H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data

Tabel 4.2. Overall Model Fit

<i>-2Log likelihood</i> awal (<i>block number = 0</i>)	55.291
<i>-2Log likelihood</i> akhir (<i>block number = 1</i>)	55.230

Sumber: Pengolahan data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.2. diperoleh nilai *-2Log likelihood* awal sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 55.291. Setelah dimasukkan keempat variabel independen nilai *-2 Log likelihood* mengalami penurunan menjadi 55.230. Dengan demikian nilai *-2 Log likelihood block number = 0* lebih besar dibanding nilai *-2 Log likelihood block number = 1*. Maka, penurunan nilai *-2 Log likelihood* dapat diartikan penambahan variabel bebas ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau dengan kata lain H₀ diterima.

4.2.2. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2018:331). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (*P-Value*) ≤ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of Fit Test* tidak bisa memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai probabilitas (*P-Value*) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of Fit Test* bisa memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4.3. Hosmer and Lemeshow Test

chi square	df	sig.
11.033	8	.200

Sumber: Pengolahan data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.3. hasil *hosmer and lemeshow's test* diperoleh nilai *chi square* sebesar 11.033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.200. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi ($0.200 \geq 0.05$) maka H_0 diterima. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

4.2.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.4. Model Summary

-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
55.230	.341	.455

Sumber: Pengolahan Data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.4. besarnya nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) dalam model regresi sebesar 0.455. Hal ini berarti variabel independen seperti *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan kesulitan keuangan sebesar 45.5%. Sedangkan sisanya 54.5% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian.

4.2.4. Matriks Klasifikasi

Tabel matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Berikut hasil dari pengujian matriks klasifikasi:

Tabel 4.5. Matriks Klasifikasi

observed	predicted kesulitan keuangan		percentage correct
	kesulitan keuangan (1.00)	non kesulitan keuangan (.00)	
kesulitan keuangan (1.00)	29	0	50.88
non kesulitan keuangan (.00)	0	28	49.12

Sumber: Pengolahan Data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.5. kemungkinan perusahaan berpotensi kesulitan keuangan adalah 29 perusahaan (50.88%) dari total keseluruhan sampel 57 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak berpotensi kesulitan keuangan adalah 28 perusahaan (49.12%) dari total keseluruhan sampel 57 perusahaan.

4.3. Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh *sales growth*, *leverage* (DAR), *operating capacity* (TATO), dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	sig.
SG	.980	1.667	.345	1	.557
LVRG	6.579	2.770	5.641	1	.018
OC	-.630	.562	1.255	1	.263
UP	.296	.083	12.596	1	.000
Constan	-8.929	2.950	9.160	1	.002

Sumber: Pengolahan Data Output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil persamaan regresi logistik dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -8.929 menunjukkan tanpa adanya pengaruh *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan adalah konstan (bernilai nol), maka nilai prediksi kesulitan keuangan sebesar -8.929.
2. Variabel *sales growth* (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.980 dengan koefisien positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *sales growth* maka prediksi kesulitan keuangan akan meningkat sebesar 0.980, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
3. Variabel *leverage* (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 6.579 dengan koefisien positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *leverage* maka prediksi kesulitan keuangan akan meningkat sebesar 6.579, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
4. Variabel *operating capacity* (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar -0.630 dengan koefisien negatif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *operating capacity* maka prediksi kesulitan keuangan akan menurun sebesar -0.630, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
5. Variabel ukuran perusahaan (X_4) memiliki nilai koefisien sebesar 0.296 dengan koefisien positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan maka prediksi kesulitan keuangan akan meningkat sebesar 0.296, dengan asumsi variabel independen lain tetap.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Wald (Uji Parsial t)

Uji *wald* (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji *wald* (t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p-value > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p-value < 0.05$ maka H_0 ditolak artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.6. diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dengan t_{tabel} 2.006647, adalah sebagai berikut:

1. *Sales growth* memperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.345 < 2.006647$). Sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.557 > 0.05$). Maka H_1 yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* **tidak berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.
2. *Leverage* memperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5.641 > 2.006647$). Sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.018 < 0.05$). Maka H_2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan **diterima**. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* **berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.
3. *Operating capacity* memperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.255 < 2.006647$). Sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.263 > 0.05$). Maka H_3 yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* **tidak berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.
4. Ukuran perusahaan memperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($12.596 > 2.006647$). Sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.000 < 0.05$). Maka H_4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan **diterima**. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan **berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.

4.4.2. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Penelitian ini menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan ($P-Value$) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan ($P-Value$) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.7. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

chi-square	df	sig.
23.772	4	.000
23.772	4	.000
23.772	4	.000

Sumber: Pengolahan Data Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji *omnibus tests of model coefficients* diperoleh nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($23.772 > 2.549763$) dengan tingkat signifikansi ($0.000 < 0.005$) maka H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

4.5.1. Pengaruh Sales Growth Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan ditolak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien *sales growth* 0.890 dengan

nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.557 > 0.05$) yang menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini diakibatkan tinggi rendahnya *sales growth* tidak langsung memberikan pengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan. Karena ketika penjualan perusahaan menurun, hanya terjadi penurunan pada hasil laba, asalkan penurunan penjualan tersebut tidak berturut-turut. Sebab, penjualan perusahaan setiap tahunnya akan mengalami fluktuasi (tidak tetap). Sehingga, tinggi rendahnya *sales growth* tidak dapat menentukan perusahaan terhindar dari potensi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2018:365), Muflihah (2017:267) dan Aini dan Purwohandoko (2019:379). Bertolak belakang dengan penelitian Amanda dan Tasman (2019:460) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Sementara penelitian Setyowati dan Sari (2019:145) dan Cinantya dan Merkusyawati (2015:467) menunjukkan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

4.5.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan diterima, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien *leverage* 6.579 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.018 < 0.05$) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Hal ini dikarenakan utang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan asetnya. Sehingga mengakibatkan suatu perusahaan memiliki risiko yang dapat membahayakan perusahaan dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari kreditor. Dengan demikian, perusahaan berpotensi kesulitan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati dan Fadlillah (2019:25) dan Putri dan Mulyani (2019:1979). Bertolak belakang dengan penelitian Christine, *et al* (2019:346) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Sementara penelitian Lusiana dan Indriyenni (2018:78) dan Wandari (2017:9) *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

4.5.3. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan ditolak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien *operating capacity* -0.630 dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.263 > 0.05$) yang menunjukkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan perusahaan dalam mengefisienkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga hanya bisa ditutupi dengan penjualan perusahaan walaupun laba yang diperoleh tidak terlalu besar. Oleh karena itu, tinggi rendahnya *operating capacity* tidak menentukan perusahaan berpotensi kesulitan keuangan. Namun, perusahaan harus mampu memperhatikan efisiensi pengeluaran biaya yang digunakan untuk penjualan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Khairunnisa (2019:81) dan Aisyah, Kristanti, dan Zultilisna (2017:417). Bertolak belakang dengan penelitian Asfali (2019:64) bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Sementara penelitian Yanuar (2018:119) dan Saleh (2018:46) menunjukkan *operating capacity* (TATO) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

4.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan diterima, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien ukuran perusahaan 0.296 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.000 < 0.05$) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Hal ini dikarenakan tingginya total aset menyebabkan

semakin besar ukuran perusahaan, karena terdapat beban penyusutan dan aset-aset berisiko yang dapat mengurangi laba. Sehingga perusahaan berpotensi kesulitan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Selvytania dan Rusliati (2019:24). Bertolak belakang dengan penelitian Ananto, Mustika, dan Handayani (2017:103), Kurniasanti dan Musdholifah (2018:209) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

4.5.5. Pengaruh *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

Hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan adalah diterima, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi ($0.000 < 0.005$) yang menunjukkan bahwa *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018:47) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Sales growth* **tidak berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.
2. *Leverage* **berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif.
3. *Operating capacity* **tidak berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.
4. Ukuran perusahaan **berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif.
5. *Sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan **secara simultan berpengaruh** terhadap prediksi kesulitan keuangan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan industri barang konsumsi dalam memprediksi kesulitan keuangan dengan memperhatikan variabel *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Perusahaan yang dijadikan penelitian terbatas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sektor lainnya yang berada di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian hanya menggunakan 3 periode, yaitu 2017, 2018, dan 2019. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengkaji masalah yang serupa hendaknya melakukan lebih dari tiga periode.
3. Penelitian hanya menggunakan 4 variabel independen, yakni *sales growth, leverage, operating capacity*, dan ukuran perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel ataupun menggunakan moderasi.
4. Pengukuran variabel prediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*).

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, Ni Wayan dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi* ISSN 2302-8556, 26(1), 251–280.
- Aini, Dwi Qurrotul dan Purwohandoko. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(1), 372–381.
- Aisyah, Nakhar Nur, Kristanti, Farida Titik, dan Zutilisna, Djusminar. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). ISSN : 2355-9357. *E- Proceeding Of Management* ISSN: 2355-9357, 4(1), 411–419.
- Amanda, Yola dan Tasman, Abel. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal EcoGen*, 2(5), 453–462.
- Ananto, Rangga Putra, Mustika, Rasyidah, dan Handayani, Desi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas P-ISSN 1693-3273 E-ISSN 2527-3469*, 19(1), 113–126.
- Asfali, Imam. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen E-ISSN. 2614-4212 (Online), ISSN 1411-5794 (Cetak)*, 20(2), 56–66.
- Atina & Rahmi, Elvi. 2019. Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal EcoGen*, 2(3), 387–398.
- Carolina, Verani, Marpaung, Elyzabet I., dan Pratama, Derry. 2018. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. *Jurnal Akuntansi Marnatha, ISSN 2085-8698 E-ISSN 2598-4977*, 9(2), 137–145.
- Christine, *et al.* 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah E-ISSN : 2599-3410 P-ISSN : 2614-3259*, 2(2), 340–351.
- Cinanta, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Merkusyawati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi* ISSN 2302 8556, 10(3), 897–915.
- Fahmi, Irham. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Vivi dan Rihardjo, Ikhsan Budi. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-ISSN 2460-0585*, 6(10), 1–19.
- Fidyaningrum, Alifiyah dan Retnani, Endang Dwi. 2017. Pengaruh GCG dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-ISSN 2460-0585*, 6(6), 1–18.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Imam dan Supriyadi, Stevanus Gatot. 2018. Prediksi Financial Distress Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi*, 4(1), 24–51.
- Hartono, Jogiyanto. 2016. *Metode Penelitian Bisnis* (Edisi 6). BPFE Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* (Integrated). Jakarta: Grasindo.
- Jariyah, Ainun. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen E-ISSN 2461-0593*, 8(1), 1–15.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* (p. 107). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Kurniasanti, Alfiah, dan Musdholifah. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 197–212.
- Lusiana & Indriyenni. 2018. Pengaruh Board Composition, Agency Cost, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi ISSN 2301-5268 E-ISSN 2527-9483*, 7(2), 69–81.
- Mamduh, Hanafi dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muflihah, Intan Zakiyatul. 2017. Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi ISSN No. 1411-9501*, 22(2), 254–269.
- Pertiwi, Dila Ayu. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359–366.
- Putri, Norisa dan Mulyani, Erly. 2019. Pengaruh rasio hutang, profit margin dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi ISSN: 2646-3649*, 1(4), 1968–1983.
- Ramadhani, Annisa Livia dan Khairunnisa. 2019. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal JRKA*, 5(1), 75–82.
- Ross, et al. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ross, et al. 2016. *Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saleh, Dean Subhan. 2018. Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2016. ISSN : 2503-4413. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis ISSN : 2503-4413*, 8(1), 34–49.
- Selvytania, Anne dan Rusliati, Ellen. 2019. Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen ISSN 1979-0600*, 12(2), 21–27.
- Setyowati, Widhy dan Sari, Nadya Rartna Nanda. 2019. Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma ISSN 2337-778 E-ISSN 2685-1504*, VII(2), 135–146.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susilowati, Pusvita Indria Mei dan Fadlillah, M. Rizali. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi) P-ISSN: 2528-6145 Dan E-ISSN: 2541-3198*, 4(1), 19–28.
- Tiara Widya Antikasari & Djuminah. 2017. Memprediksi Financial Distress Dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Nationally Accredited: No.040/P/2014*, 21(2), 265–275.

- Wandari, Sillvi Ayu. 2017. Pengaruh Kualitas GCG, ROA dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Journal of Social and Personal Relationships P-ISSN 2528-6218 E-ISSN 2528-6838*, 2(1), 1–10.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Udayana ISSN 2302-8556*, 11(2), 456–469.
- Yanuar, Yayan. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Scientific Journal of Reflection P-ISSN 2615-3009 E-ISSN 2621-3389*, 1(4), 111–120.
- Yudiawati, Rike dan Indriani, Astiwi. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). ISSN (online): 2337-3792. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(2), 1–13.

Website :

<https://www.idx.co.id>, diakses pada 12 Januari 2020

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190827093403-532-424913/demi-bpjs-kesehatan-sri-mulyani-bantu-perusahaan-farmasi>, diakses pada 08 Maret 2020

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180508122348-17-14088/produsen-air-minum-alto-rugi-rp-1241-m-di-kuartal-i-2018>, diakses pada 09 Maret 2020



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Data Pribadi:

Nama : Meylawati Dewi
NPM : 11160000193
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekasi, 25 Mei 1998
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kavling Serut Jaya II no.12 RT 08/RW 008
kel. Pejuang, kec. Medan Satria, Bekasi Barat 17131
Telepon : 08567722401
Email : Meylawatidewi@gmail.com

Pendidikan Formal:

SDN Pejuang 7 : Lulus Tahun 2010
SMPN 19 Bekasi : Lulus Tahun 2013
SMAN 10 Bekasi : Lulus Tahun 2016
STIE Indonesia, Jakarta : Lulus Tahun 2020

Pengalaman Organisasi:

2017-2019 : Anggota Aktif UKMJ Akuntansi STIE